

Samery (Santri Mengabdikan untuk Negeri): Cetak Generasi Unggul Menuju Indonesia Emas 2045

Marheni Br Maha

Universitas Darussalam Gontor, Jawa Timur

marhenibrmaha88@student.pba.unida.gontor.ac.id

PENDAHULUAN

Pada sidang umum PBB tahun 2015 lalu, lebih dari 100 Negara -termasuk Indonesia- telah menyusun agenda besar untuk menjaga eksistensi kesejahteraan umat manusia, yaitu Agenda 2030 *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). SDGs adalah target pembangunan yang diupayakan untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi, kehidupan sosial, kualitas lingkungan hidup dan keadilan masyarakat di masa yang akan datang⁽¹⁾. Terdapat 17 tujuan utama yang dicanangkan dalam Agenda SDGs tersebut, dan tujuan ke-4 (Kualitas Pendidikan yang Baik) menjadi hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan SDM yang baik pula dan memajukan kesejahteraan bangsa. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu bangsa, maka akan semakin maju bangsa tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 tahun⁽²⁾ yang mewajibkan seluruh rakyat Indonesia untuk bersekolah serendah-rendahnya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pemerintah telah memberikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan berbagai bantuan lainnya dalam rangka pemerataan pendidikan bagi rakyat Indonesia⁽³⁾. Namun, kenyataannya pemerataan pendidikan belum menjangkau seluruh rakyat Indonesia. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) -yang dikutip oleh baliiebis.com- menyatakan bahwa angka putus sekolah di Indonesia meningkat pada tahun 2022 lalu. Kondisi ini terjadi di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara rinci, angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38%, di jenjang SMP mencapai 1,06%, dan di jenjang SD mencapai 0,12%⁽⁴⁾. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak generasi-generasi muda di Indonesia yang belum mendapatkan haknya untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Khususnya mereka yang tinggal di wilayah 3T (terpencil, terdepan, dan terluar), yaitu wilayah terpencil dengan kualitas pembangunan yang rendah dan sulit dijangkau secara geografis.

Menurut Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2020, terdapat 62 kabupaten yang menjadi wilayah 3T⁽⁵⁾. Kondisi wilayah tersebut menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakmerataan penerima layanan pendidikan pada usia sekolah Nasional. Dari 62 kabupaten tersebut akan menjangkit ratusan sekolah dan akan mengakibatkan lebih dari ratusan bahkan ribuan generasi muda di seluruh Indonesia yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang layak. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan akan menjadi faktor terhambatnya pertumbuhan kesejahteraan bangsa Indonesia. Beberapa permasalahan layanan pendidikan yang dialami pada wilayah 3T, antara lain kurangnya jumlah pendidik dan angka putus sekolah yang masih relatif tinggi. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah sebenarnya sudah mencanangkan

lima program afirmasi, antara lain Sarjana Mendidik di Daerah 3T (SM3T), Guru Garis Depan (GGD), sertifikasi pendidik bagi guru SMA/SMK, pemberian subsidi bantuan pendidikan konversi GTK PAUD dan DIKMAS, serta diklat berjenjang bagi pendidik PAUD⁽⁶⁾. Akan tetapi program tersebut belum menyentuh beberapa daerah terpencil di Indonesia⁽⁷⁾.

Salah satu program inovatif yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk menangani permasalahan ini adalah program *Samery*. Program *Samery* atau “Santri Mengabdikan untuk Negeri” adalah program pengabdian yang dilakukan oleh para guru dan santri Pondok Pesantren untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter siswa sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh pelayanan pendidikan Nasional.

ISI/PEMBAHASAN

Presiden Joko Widodo telah meresmikan tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional. Hal ini menjadi bukti sejarah bahwa peran santri untuk negeri bukan hanya sebatas cerita belaka, akan tetapi berdasarkan realita dan bukti yang nyata. Santri adalah generasi muda yang menjalani kehidupan seimbang antara menuntut ilmu agama dan ilmu pengetahuan⁽⁸⁾. Santri memiliki dedikasi yang tinggi pada negeri dengan kehadirannya dalam setiap perjalanan bangsa Indonesia, baik dari masa sebelum kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Saat ini perjuangan santri bukanlah mengusir penjajah dengan bambu runcingnya, akan tetapi santri berjuang dengan penanya untuk memerangi kebodohan dan meningkatkan moralitas generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁽⁹⁾.

Samery atau “Santri Mengabdikan untuk Negeri” merupakan program yang dapat mewartakan para santri untuk menjalankan perjuangannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal yang menjadi fokus dalam program *Samery* adalah peran aktif para santri dari Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan dan karakter siswa. Jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan ini terdiri dari 5 orang guru dan 25 santri terpilih dari setiap Pondok Pesantren dan dengan sukarela mengabdikan diri bersama *Samery*. Program *Samery* memberi manfaat bagi seluruh peserta dan wilayah 3T sebagai tempat program ini dilaksanakan. Diantaranya adalah; 1) menambah ketakwaan kepada Allah Swt, kecintaan kepada alam dan berkasih-sayang antar sesama manusia, 2) peserta *Samery* berkesempatan mengasah kemampuan mereka, baik itu *softskill* maupun *hardskill* yang mereka dapatkan selama belajar di Pesantren, 3) peserta menjadi lebih peduli terhadap permasalahan sosial dan pendidikan, 4) peserta mampu menebar ilmu pengetahuan tanpa memandang ras, suku, dan agama sehingga tumbuh jiwa nasionalisme pada diri setiap peserta, dan 5) para peserta akan terdidik menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab atas sikap dan perilakunya.

Teknis pelaksanaan program *Samery* dilakukan selama 15 hari dan akan dilaksanakan pada dua gelombang di setiap tahunnya, yaitu pada awal semester

ganjil dan akhir semester genap. Adapun beberapa kegiatan yang akan dilakukan peserta selama program *Samery* adalah: 1) di pagi hari, peserta akan membantu guru mengajarkan ilmu pengetahuan sesuai dengan kepakarannya, dan di sore atau malam hari, peserta mengajarkan *Iqra'* pada siswa dan orang tua muslim yang buta mengaji di *mushallah*, 2) seminar tentang pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa, 3) Kompetisi JS Ceria, yaitu kegiatan pada hari Jumat dan Sabtu yang berisi perlombaan untuk meningkatkan *softskill* dan *hardskill* siswa, seperti lomba olahraga, kesenian, dan pramuka, 4) Santri Peduli, yaitu penggalangan bantuan untuk sekolah -baik itu berupa dana maupun fasilitas pendidikan yang dibutuhkan siswa-, serta 5) eksplorasi budaya, dan wisata alam di daerah setempat.

Kegiatan yang dilakukan dalam gelombang pertama hampir sama dengan kegiatan yang dilakukan pada gelombang kedua. Hanya saja, pada gelombang kedua terdapat evaluasi pendidikan yang diikuti oleh siswa akhir untuk mengetahui peningkatan kualitas pendidikan siswa. 10 siswa terbaik akan mendapatkan beasiswa pendidikan dari Pondok Pesantren pelaksana program *Samery* yang didanai oleh BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan *Laziswaf* (*Lembaga amil zakat, infaq, sedekah, dan waqaf*). Para siswa terbaik harus memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku, yaitu mendapatkan nilai tinggi dalam ujian yang dilakukan (>70), berakhlak mulia, mandiri, berbakat, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Apabila ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak memiliki akhlak yang mulia, maka siswa tersebut tidak berhak mendapatkan beasiswa pendidikan karena akhlak menjadi tolok ukur pertama dalam menentukan siswa terbaik di program *Samery*. Hal yang mendasari perlunya pendidikan karakter sejak dini adalah UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan kekhawatiran masyarakat terhadap semakin maraknya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di Indonesia. Seperti maraknya pergaulan bebas yang menjerumus kepada pelecehan seksual, *bullying*, tawuran, dan tindakan kejahatan lainnya. Oleh karena itu, siswa harus dibekali dengan akhlak dan pengetahuan yang cukup, agar nantinya menjadi pribadi yang unggul dan dapat membanggakan orang tua, agama, dan Negara⁽¹⁰⁾.

Program pendidikan yang efektif adalah program yang dapat diterima serta dapat berjalan secara berkesinambungan. Jika dilihat dari analisis manfaat, program *Samery* memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan kegiatan yang sederhana, menyenangkan dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak -terutama dari pemerintah daerah setempat- untuk mewujudkan program *Samery* yang efektif, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Pemerintah telah berupaya melakukan perbaikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam sistem pendidikan Nasional. Salah satunya adalah program lima afirmasi sebagai layanan pendidikan untuk seluruh masyarakat di Indonesia. Namun program ini belum menyentuh setiap lapisan lembaga pendidikan, terutama di wilayah 3T. Jika dibiarkan, hal inilah yang akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan akan menjadi faktor terhambatnya pertumbuhan kesejahteraan bangsa Indonesia di masa mendatang. Oleh karena itu, program *Samery* menawarkan solusi yang akan membantu tenaga pendidik di wilayah 3T

dan memberi semangat positif kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya. Mungkin bagi sebagian orang program ini hanya gerakan kecil yang tidak memberi dampak besar bagi Indonesia. Akan tetapi, gerakan kecil seperti program *Samery* diharapkan mampu memotivasi para santri di seluruh penjuru Indonesia untuk bergotong-royong bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. “*Sedikit demi sedikit, lama lama akan menjadi bukit*”. Semoga program *Samery* yang *Small Action* dapat memberi *Big Impact* untuk mencetak generasi unggul dalam mewujudkan Indonesia emas 2045 mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. THE 17 GOALS | Sustainable Development [Internet].<https://sdgs.un.org/goals>
2. Landasan Hukum Wajib Belajar 9 Tahun [Internet].<https://yuridis.id/landasan-hukum-wajib-belajar-9-tahun>
3. Transformasi Pengelolaan Dana BOS [Internet].Kemendikbud. 2021 [cited 2023 Jul 1].<https://www.kemdikbud.go.id>
4. Pentingnya Pendidikan bagi Generasi Muda di Indonesia [Internet]. Bali Ekbis. 2023[cited 2023 Jun 29].<https://www.baliekbis.com>
5. PERPRES No. 63 Tahun 2020 [JDIH BPK RI] [Internet]. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136563/perpres-no-63-tahun-2020>
6. Kemendikbud Siapkan Lima Program Afirmasi untuk Pemenuhan Guru di Daerah[Internet].<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/11/kemendikbud-siapkan-lima-program-afirmasi-untuk-pemenuhan-guru-di-daerah>
7. Pancawati MD. Potret Buram Guru di Daerah Tertinggal [Internet]. [cited 2023 Jul1].<https://www.kompas.id/baca/riset/2021/11/29/potret-buram-guru-di-daerah-tertinggal>
8. Santri, Generasi Muda yang Membawa Perubahan di Indonesia [Internet]. 2023[cited2023Juni29].<https://www.kompasiana.com/raihanazhari222229/63e66efb3f1dc533ec2b67e5/santri-generasi-muda-yang-membawa-perubahan-di-indonesia>
9. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003
10. Ambarita A. Pembentukan Karakter Peserta Didik Mendukung SDGs 2030. Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung. 2020;2(1):15–34.